

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya (Sitepoe, 2000). Kematian akibat penggunaan tembakau terus meningkat di seluruh dunia dan diperkirakan akan menyebabkan sepuluh juta kematian pada tahun 2020 (Al Moamary *et al.*, 2012). Masalah kesehatan masyarakat ini membuat negara-negara maju berinisiatif melarang merokok dan menerapkan langkah-langkah anti merokok yang efektif, yang telah berhasil menurunkan hampir 50% konsumsi tembakau selama tiga dekade terakhir. Akan tetapi di negara berkembang konsumsi tembakau terus meningkat sekitar 3,4 % per tahun (CDC, 2008). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) (2013) lebih dari 5 juta orang meninggal karena menghisap langsung rokok dan 600 ribu orang lebih meninggal karena terpapar asap rokok. Menurut laporan WHO (2011) mengenai konsumsi tembakau dunia, angka prevalensi merokok di Indonesia merupakan salah satu diantara yang tertinggi di dunia, dengan 46,8% laki-laki dan 3,1% perempuan usia 10 tahun ke atas yang diklasifikasikan sebagai perokok.

Merokok merupakan masalah yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Merokok sudah melanda berbagai kalangan masyarakat di Indonesia, baik anak-anak sampai orang tua, laki-laki maupun perempuan (Kemenkes, 2010). Usia pertama kali merokok tiap hari di Indonesia pada tahun 2013 terbanyak pada

kelompok usia 15-19 tahun (50%). Terbesar kedua berada pada kelompok usia 20-24 tahun (27%) (Kemenkes, 2013).

Data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menunjukkan terjadi peningkatan perokok remaja yang cukup mengkhawatirkan. Prevalensi merokok terus meningkat baik pada laki-laki maupun perempuan. Prevalensi merokok pada perempuan meningkat empat kali lipat dari 1,3% pada tahun 2001 menjadi 5,2% pada tahun 2007. Dari hasil survei yang dilakukan oleh GYTS (2009) 30,4% remaja usia 13-15 tahun pernah merokok (57,8% laki-laki pernah merokok dan 6,4% perempuan pernah merokok) dan 20,3% remaja usia 13-15 di Indonesia adalah perokok aktif.

Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 3.514.762 jiwa (BPS, 2012). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menunjukkan bahwa prevalensi perokok di Provinsi D.I. Yogyakarta sebesar 31,6%. Hasil survey tahun 2008 tentang perilaku merokok remaja SMP-SMA (12-18 tahun) di Yogyakarta memperlihatkan bahwa hampir 50% remaja setingkat SMA dan 30% remaja SMP pernah mencoba untuk merokok. Dari jumlah tersebut, hanya 37,5% remaja yang bisa melepaskan diri untuk tidak merokok sementara sebanyak 9,3% diantaranya menjadi perokok rutin dimana 3% diantaranya adalah remaja putri (Dinkes DIY, 2009). WHO telah mengeluarkan *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) yang merupakan perjanjian internasional yang bertujuan untuk melindungi generasi saat ini dan yang akan datang dari bahaya rokok dan paparan asapnya.

Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (Gatchel, 1989) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Upaya untuk mencari jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Brigham (1991) mengatakan bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi terhadap kedewasaan, kematangan, kekuatan, dan kepemimpinan. Sehingga tidak sedikit remaja yang beranggapan bahwa merokok merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian lawan jenis.

Menurut Araujo (2009) perilaku remaja yang mulai akrab dengan penyalahgunaan rokok disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan pertemanan. Remaja yang bergaul dengan pengguna rokok secara perlahan akan tertarik untuk menggunakan rokok. Orang tua yang memiliki kebiasaan merokok juga berpengaruh besar pada anak usia remaja. Anak pada usia remaja akan lebih cepat berperilaku merokok bila ayah atau ibunya juga perokok. Araujo juga menyatakan kompleksnya permasalahan rokok di dunia, termasuk di Indonesia terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan kesadaran seseorang terhadap zat yang terkandung dalam rokok dan dampak dari bahaya rokok. Pengetahuan yang kurang baik akan cenderung membuat membuat seseorang berperilaku merokok dan sebaliknya, apabila seseorang memiliki pengetahuan dan kesadaran baik terhadap zat yang terkandung dalam rokok, maka akan mencegah timbulnya perilaku merokok.

Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa salah satu strategi dalam meningkatkan pengetahuan yaitu dengan memberikan informasi untuk hidup sehat salah satunya dengan memberikan penyuluhan kesehatan pada masyarakat. Data menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik antara prevalensi merokok dengan tingkat pendidikan. Didapatkan data perokok berdasarkan tingkat pendidikan, laki-laki berpendidikan SD ke bawah sebanyak 74,8% perokok, SMP 70,9% perokok, SMA 61,5% perokok dan Akademi atau Perguruan Tinggi 44,2% perokok (Sirait, 2001). Perilaku merokok itu sendiri merupakan hal yang sia-sia dan termasuk sifat pemborosan yang mana kita sebagai seorang muslim mengetahui bahwa Allah SWT tidak menyukai orang yang boros seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Isra' ayat 26 dan 27 yang berbunyi:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ
 تَبْذِيرًا ٢٦
 إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
 كَفُورًا ٢٧

Artinya: “(26).Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.
 (27).Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

Penelitian dilakukan pada remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Hasil dari studi pendahuluan diketahui bahwa sekolah tersebut jarang memberikan pendidikan kesehatan terhadap siswanya terutama penyuluhan bahaya merokok. Lokasi penelitian berada di Jl. Kapten Piere Tendean No. 41 Wirobrajan. Lokasi ini sangat strategis karena terletak di pusat kota. SMA Muhammadiyah 7

Yogyakarta memiliki fasilitas yang memadai dan dapat mendukung kegiatan penelitian, salah satunya berupa proyektor sehingga memudahkan peneliti dalam memberikan penyuluhan saat penelitian dilakukan. SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta juga merupakan lembaga pendidikan formal dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga memudahkan peneliti dalam hal perijinan dan saat melakukan penelitian.

Menyadari pentingnya pengetahuan remaja tentang bahaya merokok, peneliti bermaksud mengadakan penelitian pada siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penyuluhan dengan pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya merokok.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan penyuluhan bahaya merokok dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
2. Bagaimana hubungan penyuluhan bahaya merokok dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan penyuluhan bahaya merokok dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terhadap bahaya merokok.
- b. Mengetahui sikap siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terhadap bahaya merokok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori dan konsep ilmu pengetahuan mengenai hubungan penyuluhan bahaya merokok dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi penelitian ini dapat melengkapi referensi tentang hubungan penyuluhan bahaya merokok dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok.
- b. Bagi sekolah penelitian ini sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan siswanya mengenai bahaya merokok.
- c. Bagi fasilitas kesehatan, dapat memicu penyelenggara fasilitas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan untuk siswa sekolah yang ada disekitarnya.
- d. Bagi remaja, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bahaya merokok melalui kegiatan penyuluhan yang diberikan saat penelitian berlangsung.

E. Keaslian Penelitian

Belum ada penelitian tentang hubungan penyuluhan bahaya merokok dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Namun terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki masalah yang hampir sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel, subjek, lokasi, dan metode penelitian.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penulis Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Maseda D. R. <i>et al.</i> (2013)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra di SMA Negeri 1 Tompasobaru	survei analitik, dengan desain <i>cross sectional study</i> .	Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok sebesar 0,015 sedangkan hubungan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok sebesar 0,001.
2.	Tumigolung. <i>et al.</i> (2013)	Hubungan Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Merokok di SMA Negeri 1 Manado.	<i>pra-eksperimental</i> dengan desain <i>one group pre-post test</i> , pemilihan sampel dengan cara <i>purposive sampling</i>	Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dengan nilai $p = 0,001$.
3.	Narain, R <i>et.al.</i> (2013)	<i>Risk factors associated with tobacco habits among adolescents: A cross-sectional school-based study.</i>	Cross-sectional study design, teknik pengambilan sampel menggunakan <i>cluster sampling method</i> . Jumlah responden sebanyak 4786 siswa.	Prevalensi merokok pada anak yang ibunya berpendidikan sarjana lebih sedikit dibanding ibu yang tidak sarjana ($p < 0,05$). Orang tua, teman yang merokok memiliki hubungan yang signifikan dengan siswa yang merokok.

